

# Pemanfaatan Material Lokal Sebagai Ekspresi Seni Dalam Arsitektur Vernakular

Alvian Ibnu Muqoddam, Najihah Meilani Putri

---

UIN Walisongo Semarang Tambak Aji Ngaliyan, Kota Semarang 50185, Indonesia  
Universitas Jember, Krajan Timur Sumpersari, Kabupaten Jember 68121, Indonesia

## Abstrak

Material Lokal merupakan material bangunan yang dikatakan material yang berasal dari daerah setempat, material lokal memiliki banyak kegunaan selain harganya yang murah. Pada umumnya material lokal lebih banyak disukai dikarenakan lebih praktis dalam pemaplikasian desain pada bangunan, seni dalam arsitektur menjadi satu kesatuan yang menarik yang dituangkan pada desain bangunan, penggunaan material lokal dengan disatukan pada arsitektur vernakular memiliki banyak keuntungan terutama desain yang berkelanjutan, selain itu arsitektur vernakular merupakan pendekatan yang menekankan material lokal serta memperhatikan tradisi dari lingkungan setempat.

**Kata kunci:** Material Lokal, Seni, Vernakular

## Abstract

*Local Material Are building material which are said to be materials that come from the local area, local materials have many uses besides being cheap, in general, local materials are preferred because they are more practical in applying design to buildings, Art in architecture becomes an attractive whole that is expressed in building design, the use of local materials combined with vernacular architecture has many advantages, especially sustainable design, apart from that, architecture vernacular us an approach that emphasizes local materials and pays attention to the traditions of the local environment*

**Keywords:** Material Local, Art, Vernacular

## 1. PENDAHULUAN

Material lokal diartikan sebagai bahan material yang berasal dari lokal material/ setempat, Material lokal pada umumnya memiliki kegunaan yang banyak tetapi dengan adanya material material yang lebih modern Masyarakat lebih memilih menggunakan material modern dimana yang menjadi alasan penting ialah harga yang lebih terjangkau dan tahan lama, material lokal sebenarnya memiliki kegunaan yang sangat baik dalam menyesuaikan dengan iklim, banyaknya material lokal seperti bahan kayu yang memiliki berbagai jenis lalu batu bata, batu kali, rotan dan dedaunan, material ini memiliki kekuatan dan ketahanan yang berbeda beda, dibandingkan dengan material modern, material lokal memiliki keawetan yang lebih Panjang serta

material lokal lebih kokoh untuk dijadikan bahan material bangunan.

Material lokal jika di sandingkan dengan seni akan lebih natural dimana bahan-bahan lokal mampu di bentuk sesuai dengan seni yang rumit, seperti bahan batu bata yang dapat di bentuk dengan berbagai macam ornament contohnya dapat dibentuk dan dijadikan bahan pagar bangunan rumah, material lainnya juga sering dijadikan bahan bangunan ataupun konstruksi bangunan seperti bambu dan lainnya yang dinilai kuat dalam konstruksi bangunan, material lokal sering kali digunakan dalam konstruksi rumah baik dalam proses pembuatan saja maupun dijadikan digunakan sebagai material inti, bangunan bangunan yang

memiliki konsep tradisional biasanya lebih menggunakan material lokal sebagai material utama.

Material lokal dalam dalam arsitektur dapat mengekspresikan seni dalam bentuk bangunan maupun kintruksi bangunan yang akan di pakai, dengan material lokal bentuk bentuk dalam bangunan detail-detail sambungan dalam kontruksi bangunan dapat di capai, makna nilai-nilai seni dapat dicapai dengan penggunaan material lokal, material lokal juga dapat lebih mengekspresikan dari filosofi desain bangunan, material lokal banyak digunakan oleh arsitek-arsitek yang memiliki aliran vernacular dimana arsitektur vernacular ini lebih melihat pada bangunan terdahulu ataupun bentuk tradisional desain yang sudah ada lalu diperbarui akan tetapi tidak meninggalkan bentuk yang lama.

Sementara itu, seni dalam arsitektur memiliki kaitan yang sangat luas, terutama pada expresionis, yang di maksud expresionis seni dalam arsitektur yaitu ide ide seniman para arsitek yang di ungkapkan dalam desain untuk mengekspresikan perasaannya, pada umumnya para arsitek ataupun seniman mengekspresikan pada ungkapan gaya desainnya ataupun pada bentuk desain bangunan, orang yang memiliki aliran expresionis yang tinggi biasanya ingi melakukan segala hal gara yang diingin kan dapat terwujud, dalam arsitektur mengekspresikan ide atau gagasan sangat penting sehingga dapat tercipta desain desai bangunan yang lebih menarik dan lebih iconic di bandingkan dengan desain desain bangunan yang monoton.

Dengan adanya arsitektur vernakular material lokal banyak di gunakan dalam perenarannya dikarnakan gaya arsitektur vernakular ini merupakan gaya yang tidak luput dengan gaya tradisonal ataupun gaya desain bangunan yang pernah ada, arsitektur vernakular juga dikaitkan dengan bangunan bangunan tradisional yang diwariskan seperti rumah adat dan beberapa bangunan lama, dimana bangunan-bangunan tradisional ini banyak menggunakan material lokal seperti bahan kayu, dalam hal ini arsitektur vernakular merupakan bagian dari budaya yang ada.

Sehingga Budaya dapat disatukan dalam dunia arsitektur melalui pendekatan yang relevan yaitu pendekatan arsitektur, selain itu vernakular memberi ruang expresi seni bagi para arsitek maupun seniman yang mendesain bangunan dengan ide ide mengekspresikan diri selain itu vernakular memberi ruang untuk material lokal agar tetap berkembang di era material modern sehingga material lokal tidak kalah dengan material modern. Dengan pendekatan vernakular lebih dapat mengekspresikan jiwa seni terutama seni tradisional yang di ekspresikan lewat desain arsitektur.

## 2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode study review literatur, dalam penulisan melakukan mengumpulkan beberapa penelitan sebelumnya lalu melakukan analisis dan evaluasi dari penelitian yang sudah ada, tujuan dari penggunaan metode review literatur ini agar penelitian yang sudah ada dapat di tambahkan kekurangannya dan dapat lebih relevan.

## 3. HASIL

Sebagai produk budaya, arsitektur dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor lingkungan yang meliputi geografis, geologis, iklim, dan suhu. Kemudian faktor yang kedua yaitu faktor teknologi yang meliputi pengelolaan sumber daya, dan keterampilan teknis bangunan. Lalu untuk faktor yang ketiga yaitu faktor budaya yang meliputi falsafah, persepsi, religi, struktur social, keluarga, dan ekonomi (Taringan, 2016).

Pada arsitektur vernakular, hal utama yang harus diperhatikan adalah pemilihan material lokal yang akan digunakan sebagai ekpresi seni, pemilihan material lokal ini harus disesuaikan dengan material khas dari tempat tersebut dan juga harus disesuaikan dengan kondisi geografis dari

tiap daerah. Material lokal yang umum digunakan dalam arsitektur vernakular ini meliputi kayu, bambu, bata, tanah liat, dan bahan organik seperti daun atau rumput. Penggunaan material lokal seperti batu umumnya digunakan pada daerah pegunungan sedangkan penggunaan material lokal seperti bambu umumnya digunakan pada daerah tropis. Arsitektur vernakular biasanya identik atau bahkan selalu dikaitkan dengan arsitektur tradisional, namun antara arsitektur vernakular dan arsitektur tradisional ini masih memiliki perbedaan dari segi gayanya (Tarigan, 2016).

Arsitektur vernakular dapat diartikan sebagai suatu karya arsitektur yang umumnya tumbuh dari arsitektur rakyat dengan segala macam tradisinya. Dikarenakan arsitektur ini sangat berpedoman pada budaya lokal, maka suatu bangunan yang menggunakan konsep vernakular ini sangat mengutamakan kelestarian lingkungan. Umumnya bangunan yang menggunakan konsep vernakular ini bukan hanya menggunakan material lokal sebagai elemen fisik tetapi juga menyimpan makna budaya. Dalam arsitektur vernakular, seni ukir atau pola geometris yang digunakan sering menceritakan tentang cerita masyarakat setempat (Aufa, 2009)

Penggunaan material lokal menjadi salah satu ciri dari arsitektur vernakular. Arsitektur vernakular menunjukkan hubungan yang erat antara lingkungan yang dibangun dengan sumber daya yang ada disekitarnya. Selain menggunakan material lokal, arsitektur vernakular juga menggunakan teknologi modern seperti teknologi konstruksi yang sesuai dengan konteks lokal. Material lokal ini kadang dimodifikasi untuk meningkatkan daya tahan atau tampilannya tanpa menghilangkan nilai tradisionalnya. Penggunaan teknologi pada arsitektur vernakular hanya untuk mendukung adaptasi era tradisional ke era modern, meningkatkan keberlanjutan bangunan, dan memperbaiki efisiensi. Teknologi dapat memungkinkan arsitektur vernakular tetap relevan sambil mempertahankan nilai-nilai lokalnya (Nursanty, 2023).

Seiring dengan perkembangan zaman, arsitektur hanya menampilkan segala sesuatu dari segi keindahan dan daya jualnya saja tanpa memperhatikan makna atau arti yang terdapat dalam setiap karyanya. Namun dengan menggunakan material lokal ini maka design dari arsitektur vernakular dapat memiliki beberapa keuntungan yang lebih menonjol yaitu dari segi struktural, material lokal sering dipilih karena kemampuannya untuk bertahan dalam kondisi lingkungan setempat (misalnya lebih tahan terhadap iklim panas dan tidak keropos jika terkena hujan). Kemudian dari segi ekspresi seni maka material ini sering menjadi media untuk pola, ukiran, atau ornamen yang mencerminkan nilai budaya. Lalu dari segi keberlanjutan maka penggunaan material lokal dapat mengurangi jejak karbon karena minim transportasi (Afandi, 2022).

Pada zaman dahulu, penggunaan material lokal dalam membuat suatu bangunan masih didasarkan pada material khas dari tempat tersebut, hal tersebut terjadi dikarenakan keterbatasan teknologi dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan lingkungan sehingga masyarakat memanfaatkan bahan-bahan yang tersedia secara alami disekitar mereka yang umumnya disesuaikan dengan iklim, kondisi geografis, serta kebutuhan budaya dan fungsionalnya. Material lokal yang sering digunakan pada zaman dahulu meliputi kayu, bambu, tanah liat, batu, jerami, ijuk, daun, kulit pohon, dan rotan. Beberapa prinsip penggunaan material lokal pada zaman dahulu meliputi beberapa faktor yaitu ketersediaan di sekitar lokasi tempat tinggal, pemilihan material disesuaikan dengan kondisi iklim, umumnya material lokal yang digunakan dapat diperbarui dengan mudah sehingga menjadikannya ramah lingkungan, dan faktor yang terakhir yaitu mudah diolah dengan alat sederhana dan praktis (Lisa, 2012).

Menurut (Afdholi, 2022) ada beberapa contoh bangunan dari arsitektur vernakular dengan menggunakan material lokal meliputi :

1. Rumah Panggung (Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi). Pada bangunan ini kayu ulin digunakan sebagai struktur tiang dan bambu digunakan sebagai lantainya. Rumah ini di desain sebagai bentuk dari adaptasi terhadap daerah rawa dan banjir.
2. Rumah Gadang (Sumatera Barat). Rumah ini atapnya dibuat dari ijuk atau serat kelapa kemudian dindingnya dibuat dari kayu dengan ukiran-ukiran tradisional. Rumah ini mencerminkan hierarki sosial di Minangkabau.
3. Candi Borobudur (Jawa Tengah). Bangunan ini menggunakan batu vulkanik dari daerah setempat. Pada proses pembuatan bangunan ini memanfaatkan teknik konstruksi tanpa perekat (*dry masonry*).
4. Green Village, Bali. Bangunan ini memanfaatkan bambu lokal untuk konstruksi rumah ramah lingkungan dengan desain modern.
5. Rumah Modern Rammed Earth di Lombok. Bangunan ini menggunakan teknik *rammed earth* untuk dindingnya yang memadukan nilai estetika tradisional dan efisiensi termal.

Pada zaman sekarang, penggunaan material lokal pada arsitektur vernakular mengalami transformasi seiring dengan kemajuan teknologi, tuntutan modernitas, dan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan. Meski terinspirasi oleh praktik tradisional, arsitektur vernakular modern memadukan material lokal dengan teknik konstruksi dan desain kontemporer untuk menciptakan bangunan yang lebih efisien, tahan lama, dan relevan dengan kebutuhan masa kini. Beberapa material lokal yang masih digunakan pada zaman sekarang yaitu kayu, bambu, batu, tanah liat, lumpur, daun, dan serat alami. Walau demikian, penggunaan material lokal pada zaman sekarang dapat mengalami beberapa tantangan yaitu ketersediannya yang mulai langka karena eksploitasi atau perubahan

ekosistem. Kemudian tantangan yang kedua yaitu persepsi masyarakat yang menganggap bahwa material lokal itu kurang mewah dan kurang menarik jika dibandingkan dengan material industri. Tantangan yang selanjutnya yaitu biaya modifikasi yang cukup mahal. Lalu tantangan yang terakhir yaitu tidak semua pengrajin lokal memiliki keterampilan untuk memodifikasi material tradisional sesuai kebutuhan modern (Armawi, 2024).

Disamping itu masih banyaknya sisa-sisa budaya di Indonesia yang didalamnya mengandung material lokal, masih banyaknya bangunan vernakular yang dulu menggunakan desain vernakular dengan material lokal yang didominasi kayu, bangunan-bangunan ini bisa dikembangkan ataupun bisa dikombinasikan dengan material yang berkembang, rumah-rumah vernakular ini banyak di desain dulu dengan memperhatikan kondisi alam sehingga bangunan kokoh ketika terjadi masalah alam seperti gempa dan lainnya. Dengan mengembangkan desain desain dengan arsitektur vernakular sebagai mengekspresikan diri dapat mengembangkan material lokal serta budaya tradisional yang sudah ada (Amar Rizki, 2017)

#### 4. SIMPULAN

Seiring berkembangnya zaman material lokal banyak tergantikan material modern, tetapi dengan adanya pendekatan vernakular ekspresi seni tradisional dapat dikembangkan dalam arsitektur, banyak penggunaan material yang digunakan dalam pendekatan arsitektur vernakular seperti bahan kayu dan lainnya, Seni dalam arsitektur memberi ruang bagi para arsitek untuk menuangkan ide-ide yang ada dalam keresahan diri dalam desain arsitektur yang akan di buat pada umumnya menuangkan pada

gaya desain bangunan ataupun bentuk desain bangunan.

Desain desain bangunan di desain dengan mengaplikasikan material lokal biasanya dibentuk dengan memperhatikan keramahan lingkungan, yang di sesuaikan dengan letak geografis serta memperhatikan material yang akan digunakan terutama material lokal, material lokal sendiri merupakan material yang mencerminkan arsitektur vernakular, dimana arsitektur vernakular sendiri merupakan pendekatan yang digunakan tanpa melupakan desain bangunan yang sudah ada seperti contohnya bangunan-bangunan tradisional yang sudah ada lalu di desain ulang tanpa melupakan desain bangunan yang lama.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Diana Lisa, Fadhilah Rusmiati, Dion Dionnata, Dini Argumsari, Siantani G (2023) *“Implementasi pemanfaatan material lokal pada bangunan di way lima kabupaten pesawaran”* Universitas Lampung
- Anik Juniwati, Wanda Widigdo C (2003) *“ Perlunya Pengetahuan Tektonika Pada Pengajaran Struktur di Arsitektur”* universitas pelita harapan, Universitas Kristen Petra
- Janny Mudeng, Wahyudi Siswanto (2012) *“Penerapan prinsip-Prinsip Seni Ekspresionisme dalam rancangan Arsitektur”* Arsitektur Unsrat
- Anna Lucy rahmawati, Lilianny Sigit Arifin, Yohanes Basuki Dwisusanto (2023) *“Pendekatan Misesis Untuk Kebelanjutan Arsitektur Vernakular”* Universitas katolik st. Thomas, Universitas Kristen petra, Universitas Katolik parahyangan
- Nursanti. E., D. Rusmiatmoko. I. W. A. Widiantera. 2023. **MENGUNGKAP SIGNIFIKANSI ARSITEKTUR VERNAKULAR: PERSPEKTIF BUDAYA, SOSIAL, LINGKUNGAN, DAN PERILAKU.** Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti (ANGORA). Vol 21(2) : 155.
- Afandi. H. 2022. **Kajian Arsitektur Vernakular di Indonesia: Sejarah, Ciri Khas, dan Pengaruhnya pada Desain Kontemporer.** Jurnal Arsitektur. Vol 3(2) : 4.
- Lisa. P. N. 2012. **KEARIFAN LOKAL DALAM ARSITEKTUR VERNAKULAR RUMOH ACEH.** Jurnal Arsitektur dan Planologi (MEDIAN). Vol 2(2) : 37.
- Afdholy. A. R. 2022. **Analisa Aspek Arsitektur Vernakular Pada Rumah Tepian Sungai Kota Banjarmasin.** PAWON : Jurnal Arsitektur. Vol 1(2): 173.
- Armawi. A., S. Mardiyah. 2023. **Dampak Modifikasi Arsitektur Vernakular Minangkabau Terhadap Pergeseran Nilai Budaya Masyarakat Nagari Koto Gadang VI Koto.** Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora. Vol 13(2) : 360.
- Taringan. R. 2016. **ARSITEKTUR VERNAKULAR BERBASIS ARSITEKTUR TRADISIONAL : MENUJU ARSITEKTUR LOKAL YANG BERKELANJUTAN** Studi kasus : Rumah di Desa Karangmalang, Kabupaten Kudus. Jurnal Tesa Arsitektur. Vol 14(1) : 56.
- Amar Rizky Afdholy (2017) *“Rumah Linting, Arsitektur vernakular Suku Banjar yang mulai Punah”* Universitas Brawijaya